

MENJADI GURU PARIPURNA

Oleh
Sawal

Dosen STAI SAID PERINTAH Masohi

Abstrak

Masyarakat sebagai suatu organisasi kehidupan tidak luput dari perkembangan zaman. Penguasaan terhadap teknologi yang mampu menggunakan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebatas itu, masyarakat semakin memiliki jiwa kompetisi, rasa ingin tahu yang besar dan adanya inisiatif serta mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Dengan canggihnya teknologi, masyarakat semakin mudah dalam memecahkan masalah bahkan teknologi menjadi corak dalam kehidupan bermasyarakat. Merembahnya teknologi dalam segala lapisan masyarakat menyebabkan masyarakat sadar akan kemajuan dan IPTEK.

Dari keadaan ini, keberadaan suatu bangsa dengan bangsa lainnya menjadi satu dalam bidang sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Itulah lukisan bagaimana keadaan pada abad 21, abad yang segera dan akan kita hadapi dengan berbagai kecanggihan dalam bidang teknologi. Sebagai manusia, perkembangan tidak mungkin untuk dihindari atau bahkan dihapuskan tetapi harus dihadapi dan digunakan sebaik-baiknya segala bentuk kemajuan teknologi yang telah mampu diciptakan karena hakikat dari pembentukan teknologi guna meningkatkan kesejahteraan manusia.

Guru di masa sebelum dan masa Orde Lama, akan berbeda dengan guru di masa Orde Baru. Guru di masa Orde Baru, akan berbeda di masa Reformasi. Dan guru di masa Reformasi, tentunya akan berbeda dengan guru di masa Milenial saat ini. Ingat, zaman berubah dengan cepat! Guru yang tidak mampu beradaptasi, akan menjadi guru yang "mati". Guru yang tidak melek teknologi, akan menjadi guru "konvensional" yang akan segera ditinggalkan. Mereka yang berprofesi guru saat ini hanya memiliki satu pilihan, berkembang atau "mati" (*survive or die*). Padahal yang dimaksud melek teknologi tidak harus ahli, cukup paham, mengerti dan mampu mengaplikasi sudah lebih dari cukup.

Arti paripurna adalah penuh atau lengkap. Bila dikontekskan dengan menjadi guru hari ini tentunya berbeda dengan masa lalu. Kebutuhan pendidikan harus diberi nutrisi pengetahuan yang hadal dan dari segi kematangan jiwa psikologi harus ditanamkan. Sebab untuk professional sebagaimana yang diamankan dalam Undang-undan guru dan dosen kiranya belum cukup. Olehnya itu untuk menjadi guru di era sekarang perlu dikonsepskan menuju guru yang paripurna.

Kata Kunci : Pendidikan, Guru, Paripurna

I. Pendahuluan

Latar Belakang

Menjadi profesional dan bagaimana ia mendapat pengakuan dari negara. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Seperti apa saja yang menjadi tugas pokok seorang guru? bagaimana agar ia bisa beradaptasi dengan seiring perkembangan zaman? dan bagaimana pula pengakuan negara mengenai seorang guru yang layak di sebut sebagai professional.

Menjadi professional harus dijewantahkan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana arti dari paripurna adalah penuh atau lengkap. Akhir-akhir ini nampak kriteria dan konsep untuk menjadi guru menjadi perbincangan. Konsep tersebut tidak lahir begitu saja namun dipicu oleh perubahan dan dimika kehidupan masyarakat. Paling tidak dideteksi melalui kajian antropologi, politik dan budaya. Apa saja, konsep menjadi guru di era abad 21, (menjadi guru di era Milenium), menjadi guru di era Milenial dan menjadi guru di era 4.0.

Memasuki era abad 21 ini dibutuhkan guru yang profesional di bidangnya. Profesionalitas guru diukur dari kompetensi guru dalam memutakhirkan kompetensi yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya sehingga dapat mengangkat citra, harkat, martabat profesi guru, rasa hormat, dan bangga kepada penyandang profesi guru.¹⁰¹ Belum lagi menjadi guru di era Milenium, menjadi guru di era Milenial dan menjadi guru di era 4.0.

II. Pembahasan

A. *Guru dan Perubahan Zaman*

Dede Rosyada, Sukses menjadi guru di era perubahan ini tidak cukup hanya dengan peningkatan profesionalisme yang ditandai dengan sertifikasi dan tunjangan profesi, kehadiran dan jumlah jam mengajar guru di kelas, tapi harus dilakukan reframing rancangan pendidikan dan pembelajaran yang komprehensif, baik dari aspek lingkungan belajar, yakni ruang kelas yang mendukung proses pembelajaran, memiliki perpustakaan kelas, kursi dan meja belajar yang mudah diubah formasinya, perpustakaan utama, laboratorium serta sarana lain yang mendukung untuk siswa melakukan aktifitas, baik olah raga, bermain, istirahat dan juga tempat untuk para siswa makan dan minum. Kemudian, sekolah juga harus memiliki konsep yang jelas tentang pengembangan profesi para guru, baik sistem peningkatan karir, insentif yang sesuai dengan produktifitas para guru, Sistem penugasan guru sebagai seba

¹⁰¹Kriteria Guru di Abad 21, <https://www.bernas.id/53784-kriteria-guru-profesional-abad-21.html> diakses 30 April 2019.

profesi, baik untuk mengajar, medampingi siswa belajar, mengevaluasi pencapaian belajar siswa, dan juga perlindungan para guru dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. Kurikulum dan pembelajaran, standar dan penilaian.

Untuk bisa melahirkan SDM cerdas berdaya saing dan mampu beradaptasi dengan berbagai kemajuan di abad ke-21, maka pendidikan harus melakukan berbagai perbaikan dalam berbagai aspek. Setidaknya ada dua aspek yang bisa dilihat untuk merumuskan model pembelajaran di abad ke-21, yaitu dari aspek pekerjaan yang akan di-*hunting* oleh para alumni, dan juga aspek siswanya sendiri yang mengalami banyak perubahan psikologis dan sosiokultural akibat kemajuan teknologi. Dalam aspek pasar kerja, setidaknya ada tiga argumentasi kenapa kebijakan pendidikan dan pembelajaran kini harus dievaluasi dan kemudian diubah. Menurut Dede Rosyada¹⁰² bahwa;

1. Pada abad ke-20 yang baru lalu, isu pendidikan masih di sekitar akses, mutu dan relevansi, sehingga kebijakannya adalah penambahan ruang kelas, guru, dan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk mendukung pembiayaan, agar merata antara negeri dan swasta. Kemudian, kebijakan mutu dikembangkan untuk bisa memperbaiki outcome pendidikan sehingga prestasinya meningkat, bisa diapresiasi oleh para pengguna luasan, dan mereka bisa diterima oleh pasar kerja dengan baik. Sejalan dengan itu, maka kebijakan ketiga adalah relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan pasar. Dengan demikian, semakin besar program vokasi maka akan semakin baik bagi sebuah bangsa. Kini, persaingan pendidikan bukan hanya dalam negeri tapi sudah regional dan bahkan global. Dan Indonesia masih belum membanggakan dalam konteks ini, kendati mungkin ada perbaikan. Keikutsertaan Indonesia dalam Programme for International Student Assessment (PISA) sejak tahun 2000 yang lalu umpamanya, masih belum memperlihatkan peningkatan kualitas yang membanggakan. Hasil penilaian dalam tes matematika dan sains untuk anak usia 15 tahun dari 72 negara OECD yang dilakukan tahun 2015 yang lalu, Indonesia berada pada posisi 62, jauh ditinggalkan oleh Vietnam yang sudah menembus angka 10 besar bersama dengan Singapore yang berada pada peringkat pertama^[2]. Hasil penelitian Stanford University yang dilaksanakan tahun 2008^[3], menyimpulkan bahwa tes PISA ini bisa dijadikan sebagai acuan, karena peningkatan peringkat dalam tes PISA dengan peningkatan rata-rata skor akhir sebuah negara, berkorelasi positif dengan peningkatan GDP (Gross Domestic Product) negara tersebut. Sebagai sebuah sistem

¹⁰²Dede Rosyada, <https://www.uinjkt.ac.id/id/menjadi-guru-di-abad-21/> diakses 30 April 2019.

penilaian, PISA mengembangkan instrumen penilaian sains dan matematika, untuk sebahagiannya mengukur *critical thinking dan Problem solving*. Dengan demikian, dalam soal-soal tersebut ada beberapa indikator yang mengukur kemampuan dua kompetensi penting tersebut untuk kemajuan sebuah bangsa. Teori bahwa pendidikan berkorelasi dengan ekonomi semakin memperoleh pembenaran. Untuk itulah, maka perbaikan sektor pendidikan menjadi semakin signifikan untuk kemajuan sebuah bangsa.

2. Perubahan fundamental dalam ekonomi, pekerjaan dan aktifitas bisnis telah mengubah pola kerja dan juga tempat kerja. Dalam beberapa dekade terakhir ekonomi berbasis manufaktur dengan berbagai upaya modernisasi manajemennya, kini telah berubah lagi dan diganti dengan ekonomi yang didorong oleh informasi, sains dan teknologi, serta inovasi dan kreatifitas. Proporsi aktifitas di wilayah pengelolaan, pemasaran, networking dan juga pemanfaatan teknologi informasi sebagai pendukung utama bisnis, baik pemasaran, negosiasi, rapat dan pengambilan keputusan, serta data center dan sistem kontrol, kini sudah melebihi proporsi pekerjaan manufakturnya sendiri, yang sudah diubah dengan mekanisasi dan komputerisasi. Dengan demikian, tidak berlebihan kalau di negara-negara maju, proporsi jasa dalam bisnis sudah mencapai 80 %, dibanding dengan proses manufakturnya sendiri. Dengan demikian, sektor jasa berkembang sangat cepat, penghasilannya sangat tinggi, dan juga pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan skil, ketrampilan dan keahlian di berbagai industri baru, karena hampir seluruh pekerjaan berdimensi interkoneksi global, baik dalam proses pengadaan maupun penjualan dan purna jual. Dalam konteks perekonomian interkoneksi global ini, perusahaan sudah berubah bagaimana mengorganisasikan seluruh sumber daya bisnisnya dan bagaimana melakukan bisnisnya. Seluruh kegiatan bisnis memerlukan dukungann teknologi, baik pada aspek manajemen, desentralisasi kewenangan pengambilan keputusan, sharing informasi dan optimalisasi tim task force, jejaring lintas organisasi, dan inventory serta penyusunan pekerjaan in time. Oleh sebab itu, seluruh SDM hasil pendidikan menengah atau tinggi, vokasi atau akademik, harus menguasai teknologi, bersahabat dengan teknologi dan memiliki budaya teknologi, sehingga bisa beradaptasi dengan pasar global^[4].
3. Perubahan fundamental dalam ekonomi, pekerjaan dan bisnis, kini telah mendorong berkembangnya berbagai permintaan pasar tenaga kerja dengan keragaman ketrampilan dan keahlian dari sumber daya manusia yang akan memasuki pasar tenaga kerja. Saat ini, dan ini benar-benar tidak pernah terjadi sebelumnya, setiap orang harus mampu menampilkan

kemampuan menyelesaikan pekerjaan non rutin, yang memerlukan kreatifitas, jika dia memiliki keinginan untuk sukses. Sementara ketrampilan, kreatifitas dan kemampuan melakukan critical thinking untuk kemajuan perusahaan, sebenarnya tidak semuanya baru. Ketrampilan tersebut juga sudah mulai dikembangkan di akhir abad ke-20. Akan tetapi, kompetensi tersebut, kreatifitas, inovasi dan kemamouan melakukan hal baru di era abad ke-21 ini, bukan sesuatu yang harus berimplikasi hadiah, tetapi itu harus duah menjadi kriteria dasar yang semua pekerja harus mampu melakukan inovasi-inovasi tersebut. Seseorang tamatan sekolah menengah umpamanya, apakah akan langsung memasuki pasar kerja, dia akan menjadi tenaga kerja yang benar-benar menjadi tenaga operator pelaksanaan pekerjaan. Akan tetapi, jika dia memasuki program vocational, *community college* atau universitas, maka dia harus melatih diri untuk kemudian menjadi orang kreatif, inovatif, bisa menyelesaikan masalah, bisa berkomunikasi dengan pegawai lainnya, bukan saja soal kemampuan berbahasa tapi penguasaan teknologi yang mereka gunakan dalam bisnis, bisa bekerjasama dan bisa memperoleh informasi secara cepat, sehingga perkembangan apapun di luar perusahaannya bisa diikuti dengan baik. Inilah tuntutan hari ini, tidak saja untuk kemajuan perusahaan tapi juga untuk kehidupan sehari-hari.

B. Menajdi Guru di Abad 21

Abad ke-21 merupakan awal milenium ketiga dalam sejarah umat manusia. Pada milenium ini dunia melakukan banyak perubahan kebijakan hubungan antar negara. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa setiap kepala negara sudah sangat menyadari bahwa setiap negara tidak akan sanggup mengatasi kebutuhan dan permintaan warganya, dan setiap negara harus bersama-sama mengelola dunia untuk warga dunia. Tidak semua negara memiliki semua yang dibutuhkan warganya. Ada negara yang kuat di sektor pertanian, namun lemah di cadangan mineral. Ada negara yang kuat dalam cadangan mineral, namun sebaliknya lemah dalam pertanian. Bahkan ada yang kuat dalam cadangan kekayaan alam, kuat dalam pertanian, tapi lemah dalam penguasaan teknologi. Kondisi demikain menyebabkan negara-negara berada dalam kondisi saling membutuhkan satu sama lain, khususnya untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya. Sehubungan dengan itu semua, Indonesia sendiri sudah ikut dalam berbagai kesepatan, antara lain kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang ditandatangani sepuluh negara di Bali tahun 2003. Dan bahkan jauh sebelumnya, Indonesia sudah ikut dalam kesepakatan *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), yang melibatkan 21 negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Australia, Selandia Baru, Rusia, Papua New Guinea, Meksiko, Chili dan Peru. Selebihnya adalah negara-negara Asia Jepang, Korea

selatan, China (RRC), Taiwan (RRC), Hongkong (RRC). Sementara dari negara-negara ASEAN yang sudah ikut dalam kesepakatan adalah Indonesia, Singpore, Malaysia, Thailand, Filipina, Brunei Darussalam dan Vietnam.

Bila di kaji lebih jauh dan telah disepakati dalam pertemuan Bogor 1994, bahwa selambat-lambatnya tahun 2010 seluruh negara APEC yang sudah dalam kategori sebagai negara maju, terbuka untuk investasi untuk sektor industri, sehingga bisa mendorong peningkatan dan pemajuan ekonomi lokal dan regional. Dan selambat-lambatnya pada tahun 2020, seluruh negara APEC akan terbuka bagi seluruh negara anggota untuk investasi dalam industri semua skala.^[1] Keterbukaan tersebut akan berimplikasi pada dinamika *flowing in* dan *flowing out* sumber daya manusia, karena setiap investasi akan berimplikasi dengan perekrutan tenaga ahli, operator dan bahkan juga manajer pada semua level. Dengan demikian, semakin tinggi dinamika perekonomian global tersebut, maka akan semakin besar tagihan pada sektor pendidikan untuk mempersiapkan para siswa dan mahasiswa untuk bisa memasuki pasar lokal, regional dan bahkan juga memasuki pasar global. Untuk itu, pendidikan harus dirancang dengan sebuah *multiliteracy pedagogical planning* dan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki berbagai kompetensi sebagai berikut.

1. Memiliki kompetensi untuk kolaborasi lintas negara, lintas budaya, agama dan bahasa, dan memiliki kompetensi *diversity* dengan baik, pengetahuan, sikap dan tindakan, sehingga bisa berkolaborasi dengan siapa saja di dunia.
2. Memiliki kompetensi dalam komunikasi global, bisa menggunakan bahasa yang bisa difahami oleh masyarakat dunia, baik komunikasi verbal, maupun tulisan, baik dalam aspek *reading*, maupun *writing*, sehingga bisa menjadi bagian penting dalam sebuah perusahaan industri, jasa atau lainnya.
3. Menguasai teknologi informasi dengan baik, untuk akses informasi, komunikasi, penyampaian informasi pada publik dan bahkan juga untuk menyimpan data yang diperlukan untuk dibuka setiap setiap saat, *movable*, dan bisa diakses kapan saja, di mana saja, sehingga sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan.
4. Memiliki kemampuan *critical thinking* yang baik, mampu mengubah masalah menjadi kesempatan untuk maju, berfikir kreatif inovatif dan bahkan memiliki kemampuan *problem solving* baik, yang semua ini bisa dikembangkan dengan pelatihan dalam proses pembelajaran, atau pelatihan khusus di luar jadwal rutin mata pelajaran yang biasanya berbasis disiplin ilmu pengetahuan.

Melalui paparan tersebut, sebagai seorang pendidik tidak bisa dihindari dengan perubahan zaman tetapi harus *survive*. Sikap menghindar dan acuh akan memberikan dampak negative pada guru itu sendiri. Guru tersebut tidak mampu berkompetisi dengan agenda pendidikan yang telah dibentuk dan dikonsepsikan olehnya itu. Penguasaan seluruh komponen pendidikan wajib kiranya untuk pelajari dan diaplikasi dalam pengelolaan pendidikan.

C. *Menjadi Guru di Era Milenial*

Abad 21 terdapat perubahan dalam sendi kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Salah satunya muncul istilah Milenial. Generasi yang kita hadapi sekarang disebut generasi milenial atau disebut generasi Y. Generasi Y adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh sosiolog Karl Mannheim dalam esai berjudul *The Problem of Generation*. Yaitu generasi yang lahir dan berkembang pada pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an. Dalam setiap perbincangan dengan sesama guru, atau pada sesi *parenting* dengan orang tua murid, seringkali muncul keluhan tentang sikap anak-anak zaman sekarang yang berbeda dengan zaman mereka dahulu. Keluhan ini mengenai sikap, cara belajar, kegigihan dan cara memandang sesuatu.

Karakter milenial umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi digital. Karena melimpahnya informasi ini, maka generasi Y diperkirakan menjadi generasi yang memiliki wawasan lebih dan kaya akan data. Tentang sifat-sifat generasi milenial ini, sebuah studi yang dikutip oleh *livescience* dari “USA Today” pada tahun 2012 menunjukkan, bahwa generasi milenial terkesan individual, mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis dan kurang peduli membantu sesama. Sisi negatifnya, generasi ini cenderung malas, narsis, dan suka melompat dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain. Sementara sisi positifnya adalah pribadi terbuka, pendukung kesetaraan hak, kepercayaan diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaan. Dengan demikian mereka akhirnya bersifat liberal, optimis dan mudah menerima ide-ide baru.

Hasil *polling* Majalah Time menunjukkan bahwa generasi ini menginginkan jadwal kerja yang fleksibel, lebih banyak memiliki “*me-time*” dalam pekerjaan dan terbuka terhadap saran dan kritik termasuk nasihat karir dari pimpinannya. Dapatlah sekarang kita bayangkan, seperti apa generasi yang kita hadapi sekarang. Maka, akan sangat masuk akal dari mana munculnya keluhan-keluhan dari para guru dan orang tua. Lalu, lihat dan bandingkan bagaimana tipe dan karakter dari para guru dan orang tua para siswa dari generasi Y ini, sebagian mereka adalah generasi *baby boomers* dan sebagian lagi adalah generasi X. *Baby boomers* yang lahir pada masa berakhirnya banyak perang ini, memerlukan penataan ulang kehidupan dan

memiliki banyak anak. Perekonomian mulai meningkat dan masih memegang adat istiadat. Alhasil, karakter dari *baby boomers* memiliki ciri anti peperangan, anti pemerintah, menjunjung kesetaraan, optimis dan ambisius. Pola yang akhirnya muncul adalah tidak menyukai konflik, sehingga menjadi antikritik dan mudah menghakimi saat berbeda pendapat dengan rekan kerja. Mereka menuntut pengakuan dan memiliki pandangan hidup kuat untuk bekerja, sehingga *baby boomers* melahirkan generasi yang *workaholics*, dengan daya tahan kerja yang baik, mementingkan kualitas dalam bekerja dan efisiensi dalam pekerjaan.

Sementara generasi X adalah mereka yang lahir antara 1961 sampai 1980. Generasi inilah yang mendominasi posisi sebagai guru dan orang tua generasi dari Y dan Z. Generasi X yang lahir pada situasi konflik global, seperti perang dingin, perang Vietnam, dan jatuhnya tembok Berlin, melahirkan sikap toleran dan menerima perbedaan. Teknologi yang berkembang pada era ini membuat generasi X berpikir secara inovatif untuk mempermudah kehidupan manusia. Ada dialektika dengan karakter-karakter dari generasi sebelumnya. Generasi X lebih mandiri, pragmatis, berpikir luas dan suka keberagaman. Mereka lebih suka suasana kantor yang santai, jenjang karir yang jelas dan cepat, sistem manajemen kantor yang efisien dan fleksibel. Jika *baby boomers* antikritik, generasi X lebih terbuka dengan kritik dan saran agar pekerjaan lebih efisien. Pandangan mereka adalah bekerja untuk hidup, sehingga ada keseimbangan antara pekerjaan, pribadi dan keluarga.¹⁰³

Sekolah saat ini menjadi lingkungan pembelajaran yang mempertemukan dua generasi yang berbeda. Mereka adalah guru yang berasal dari Generasi X, yang lahir antara tahun 1965-1980, dan siswa dari Generasi Milenial dan Generasi X, yang lahir di era internet.

Pertemuan antara generasi yang berbeda ini jika tidak disikapi dengan cermat, tentu akan menciptakan berbagai benturan. Guru banyak yang memiliki kemampuan minim di bidang teknologi. Cara berpikirnya pun kerap dianggap kalah cepat dalam merespon laju perkembangan arus informasi dan teknologi di banding siswa yang akrab dengan perkembangan teknologi. Guru seperti ini mungkin akan menjadi sosok pendidik yang menjemukan, bahkan akan menghambat tumbuhnya potensi siswa.

Siswa di era milenial kerap dituding memiliki sikap manja, memiliki motivasi belajar yang rendah, dan terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi, komputer atau telepon pintar. Mereka dicap sebagai generasi galau, labil dan tidak konsisten karena mereka tidak betah diam di satu tempat dalam jangka waktu yang lama.

¹⁰³Rohmatunnazila, <https://www.koranbernas.id/berita/detail/menjadi-guru-milenial>. diakses 30 April 2019.

Untuk mengatasi hal ini, sekolah atau guru harus kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak kaku. Siswa generasi milenial dan generasi X berbeda dengan generasi sebelumnya yang harus duduk mulai pagi sampai siang di dalam kelas. Sebagai generasi yang akrab dengan dunia digital, mereka memiliki informasi dalam genggaman melalui gawai atau telepon pintar. Artinya, kesempatan belajar tidak harus di dalam kelas. Mereka bisa mengakses informasi di mana saja dan kapan saja. Yang dibutuhkan dari guru adalah pengawasan yang proporsional karena mereka tetap manusia yang membutuhkan *feedback* atau umpan balik, perhatian dan penghargaan dari guru dan orangtua.

Guru juga tidak lagi selalu berperan sebagai ‘atasan’ yang memberi perintah yang wajib dituruti. Siswa milenial memerlukan figur guru yang peduli, gemar berdiskusi dan memberikan bimbingan dalam komunikasi yang sejajar dan tidak memberi nasehat yang menggurui.

Di atas semua itu, kompetensi guru harus ditingkatkan terutama dalam penguasaan teknologi informasi sehingga pengetahuan guru semakin meningkat yang tentu saja akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.¹⁰⁴

Menjadi guru di era milenial perlu melakukan sistem belajar terintegratif. Sistem ini dapat digambarkan. Guru semestinya tidak memiliki karakter dan penguasaan ilmu pengetahuan yang egois. Sebab milenial membuka akses keterbukaan informasi, referensi baik bagi peserta didik maupun guru itu sendiri. Dilain sisi tidak menutup kemungkinan ada peserta didik lebih tahu dari guru itu sendiri, misalkan penguasaan alat teknologi.

Tantangan yang dihadapi guru era milenial adalah, bergesernya nilai-nilai akhlak peserta didik. Akses informasi yang terbuka memberikan peluang pagi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang tidak diduga bertentangan dengan nilai agama, etika bahkan estetika. Dalam Islam dikenal dengan istilah manusia paripurna. Menurut M. Quraish Syihab manusia paripurna adalah manusia yang telah menjalankan tugas dengan baik sebagai khalifah di bumi serta melaksanakan perintah-perintah Allah sebagai seorang hamba ataupun individu dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Guru di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 memberikan pengaruh yang besar pada berbagai bidang, namun tidak untuk tiga bidang profesi berikut ini yaitu profesi bidang pendidikan (guru), bidang kesehatan (dokter, perawat) dan kesenian (seniman) bahkan juga terjadi pada bidang lain.

¹⁰⁴Felda Elsynosa, <http://voinews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/5957-menjadi-guru-di-era-milenial>, diakses 30 April 2019.

Peran guru secara utuh sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, "orang tua" di sekolah tidak akan bisa digantikan sepenuhnya dengan kecanggihan teknologi. Karena sentuhan seorang guru kepada para peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau digantikan teknologi.

Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya revolusi industri 4.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus *meng-upgrade* diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Untuk menyiapkan para guru menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang, setidaknya ada 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini. 4 Kompetensi sebagaimana di jelaskan oleh Felda Elsynosa adalah sebagai berikut:

1. Guru Harus Mampu Melakukan Penilaian Secara Komprehensif

Penilaian tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Namun penilaian yang dilakukan oleh guru di era sekarang harus mampu mengakomodasi keunikan dan keunggulan para peserta didik, sehingga para peserta didik sudah mengetahui segala potensi dirinya sejak di bangku sekolah.

Guru masa kini harus mampu merancang instrumen penilaian yang menggali semua aspek yang menyangkut siswa, baik pengetahuan, keterampilan dan karakter. Semua aspek tersebut harus tergali, terasah dan terevaluasi selama proses pembelajaran di kelas.

Selain perancangan instrumen penilaian, guru masa kini pun harus mampu membuat laporan penilaian yang menggambarkan keunikan dan keunggulan setiap siswa. Laporan penilaian ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik dan orang tuanya sebagai bagian dari *feed back* untuk terus meningkatkan hasil capaian pendidikannya.

2. Guru Harus Memiliki Kompetensi Abad 21

Untuk mewujudkan siswa yang memiliki keterampilan abad 21 maka gurunya pun harus memahami dan memiliki kompetensi tersebut. Ada 3 aspek penting dalam kompetensi abad 21 ini, yaitu: Karakter, karakter yang dimaksud dalam kompetensi abad 21 terdiri dari karakter yang bersifat akhlak (jujur, amanah, sopan santun dll) dan karakter kinerja (kerja keras, tanggung jawab, disiplin, gigih dll).

Dalam jiwa dan keseharian seorang guru masa kini sangat penting tertanam karakter akhlak, dengan karakter akhlak ini lah seorang guru akan menjadi *role model* bagi semua peserta didiknya. Pembelajaran dengan keteladanan dari seorang guru akan lebih bermakna untuk para peserta didik.

Selain karakter akhlak, guru masa kini pun harus memiliki karakter kinerja yang akan menunjang setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukannya, baik ketika pembelajaran di kelas maupun aktivitas lainnya.

Keterampilan, keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru masa kini untuk menghadapi peserta didik abad 21 antara lain kritis, kreatif, kolaboratif dan komunikatif. Keterampilan-keterampilan tersebut penting dimiliki oleh guru masa kini, agar proses pendidikan yang berlangsung mampu menghantarkan dan mendorong para peserta didik untuk menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan perubahan zaman.

Literasi, kompetensi abad 21 mengharuskan guru melek dalam berbagai bidang. Setidaknya mampu menguasai literasi dasar seperti literasi finansial, literasi digital, literasi sains, literasi kewarnegaraan dan kebudayaan.

Kemampuan literasi dasar ini menjadi modal bagi para guru masa kini untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih variatif, tidak monoton hanya bertumpu pada satu metode pembelajaran yang bisa saja membuat para peserta didik tidak berkembang.

3. Guru Harus Mampu Menyajikan Modul Sesuai *Passion* Siswa

Di era perkembangan teknologi yang semakin berkembang, modul yang digunakan dalam pembelajaran tidak selalu menggunakan modul konvensional seperti modul berbasis paper.

Guru masa kini harus mampu menyajikan materi pelajaran dalam bentuk modul yang bisa diakses secara online oleh para peserta didik. Sudah banyak fitur yang bisa dijadikan oleh guru sebagai sarana untuk mengembangkan modul berbasis *online*.

Namun demikian ketersediaan fitur untuk modul *online* ini harus dibarengi dengan kemampuan guru dalam mengemas fitur-fitur tersebut. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka di kelas (konvensional) dan pembelajaran *online* ini dikenal dengan istilah *blended learning*.

4. Guru Harus Mampu Melakukan *Autentic Learning* yang Inovatif.

Sekolah bukan tempat isolasi para peserta didik dari dunia luar, justru sekolah adalah jendela untuk membuka dunia sehingga para siswa mengenali dunia. Untuk menjadikan sekolah sebagai jendela dunia bagi para peserta didik, guru harus memiliki kompetensi penyajian pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran yang disajikan harus mengarah pada pembelajaran yang *joyfull and inovatif learning*, yakni pembelajaran yang memadukan *hands on and mind on, problem based learning* dan *project based learning*.

E. Menuju Guru Profesional

Kata Profesional tidak asing lagi dalam pendengaran kita. Guru merupakan profesi memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi lain. Menuju profesional seorang guru didahului dengan kompeten atau kompetensi. Olehnya itu secara konstitusional Negara memberikan syarat bagi seorang guru untuk memenuhi tugas belajar dan mengajar.

1. Profesionalitas Guru

Profesionalitas berasal dari kata profesi berarti suatu bidang pekerjaan yang ingin atau yang akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu pekerjaan atau jabatan yang menghasilkan upah atau gaji dan dari gaji ia dapat melangsungkan hidupnya. Bantuan profesional untuk mengembangkan kemampuan dalam bekerja merupakan sebuah kondisi yang sangat diperlukan jika ingin berkembang ke arah yang lebih baik. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.¹⁰⁵ Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

Secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjutan, di dalam sains dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam sebagai kegiatan yang bermanfaat.¹⁰⁶ Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak dan landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian di pergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Mulyana A.Z. berpendapat setiap profesi paling tidak harus memenuhi 4 syarat berikut, yaitu:

1. Pendidikan dan pelatihan yang memadai,
2. Adanya komitmen terhadap tugas profesionalnya,
3. Adanya usaha untuk senantiasa mengembangkan diri sesuai dengan kondisi lingkungan dan tuntutan zaman, dan
4. Adanya standar etika yang harus dipenuhi.¹⁰⁷

Hal ini berarti pekerjaan profesional guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaan. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (4) menjelaskan pengertian profesional sebagai berikut:

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.¹⁰⁸

¹⁰⁵Dadang Suhandar, *Supervisi Pendidikan Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h.84.

¹⁰⁶Made Pidarta, *landasan Kependidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 264.

¹⁰⁷Mulyana A.Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Yang Luar Biasa* (Jakarta: Grasindo, 2010), h.114.

¹⁰⁸Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. III; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 3.

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman profesional adalah yang bersifat profesional yang hanya dilakukan oleh mereka secara khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan dilakukan oleh mereka yang tidak dapat memperoleh profesi atau pekerjaan lain.¹⁰⁹ Maka dari pada itu dapat dipahami bahwa yang menjadi seorang guru adalah orang-orang yang dipersiapkan dan terpilih sesuai standar karena tidak semua orang dapat menjadi guru, sebab menjadi guru merupakan sebuah profesi yang penuh dengan loyalitas dan tanggung jawab. Lebih lanjut Agus F. Tamyong dalam Moh. Uzer Usman, menjelaskan pengertian guru profesional adalah:

Orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.¹¹⁰

Guru dalam kutipan di atas adalah tenaga pendidik, yakni orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik, mengajar, membimbing, mengasuh dan mengarahkan. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata *teacher* yang artikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.¹¹¹

Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman yang semisalnya. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, dikemukakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹¹² Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut,

¹⁰⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXV; Bandung: Remaja RosdakArya, 2011), h. 14.

¹¹⁰*Ibid.*, h. 15.

¹¹¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1990), 560- 608.

¹¹²H. Dedy Hamid, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003), h.3.

menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹¹³ Tugas guru selain memberikan pelajaran di kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.

Dari uraian di atas, tampak bahwa pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya pendidik itu merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan.

Pekerjaan yang bersifat profesional di bidang pendidikan memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lain yang karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dan melaksanakan profesinya.

2. Tipologi Guru Profesional

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang watak dan atau kepribadian manusia.¹¹⁴ Dengan batasan seperti ini, maka pandangan tentang tipologi guru profesional yang dimaksudkan adalah syarat guru profesional, sifat dan tugasnya. Ketiga tipologi ini, sangat terkait dengan watak dan kepribadian guru yang dalam berbagai literatur pendidikan Islam yang penulis telusuri sering dijelaskan secara bersamaan.¹¹⁵ Dalam kenyataannya bahwa syarat guru profesional, sifat, dan tugas sulit dibedakan, sehingga untuk membedakannya harus ditelusuri dengan cara mencermati ketiga masalah tersebut berdasarkan tipologinya masing-masing.

Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugas secara maksimal guru harus memenuhi syarat-syarat seperti yang diungkapkan Soejono dalam Ahmad Tafsir sebagai berikut:

1. Syarat-syarat Guru Profesional

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa. Hal ini penting karena menyangkut perkembangan seseorang, tugas harus dilakukan secara berlangsung, itu hanya dapat dilakukan oleh orang dewasa.

¹¹³Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Cet. III; Jakarta: Masagung, 1989), h.123.

¹¹⁴Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005) h. 366. Lihat juga Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkola, 1999), h. 430.

¹¹⁵Ahmad Tafsir, *op. cit.*, h. 79-82.

- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, jasmani yang tidak sehat akan membahayakan pelaksanaan pendidikan, dan rohani yang tidak sehat tidak mampu bertanggung jawab.
- c. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Hal ini penting bagi guru dengan pengetahuannya ia diharapkan mengembangkan peserta didiknya.
- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi, harus memberikan contoh yang baik, dan dedikasi tinggi diperlukan dalam mendidik dan meningkatkan mutu pembelajaran.¹¹⁶

Berdasarkan pada pengertian guru sebagai pendidik sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, seseorang dapat disebut sebagai guru yang profesional bila memenuhi beberapa persyaratan. Seseorang yang diangkat menjadi guru pada suatu lembaga pendidikan tertentu, ia terlebih dahulu mengikuti diseleksi berdasarkan ketentuan yang merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

Syarat menjadi seorang guru profesional harus diperhatikan dan diterapkan secara tegas, terutama dalam penerimaan guru.¹¹⁷ Zakiah Daradjat bahwa untuk menjadi guru yang baik ada empat syarat yang harus dipenuhi, yaitu takwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan baik.¹¹⁸ Dalam hal ini, Ahmad Tafsir juga mengemukakan empat syarat bagi seorang guru dengan merujuk pendapat Soejono yang secara singkat dapat disebutkan, guru harus dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, harus ahli atau memiliki kemampuan mengajar, berkesuksesan dan berpendidikan tinggi.¹¹⁹

Syarat-syarat menjadi guru sebagaimana yang telah disebutkan meliputi: takwa kepada Allah, sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, memiliki kemampuan mengajar, berkelakuan baik dalam arti berkesuksesan, dan berdedikasi tinggi.¹²⁰ Syarat yang disebut terakhir ini, menyangkut masalah akhlak dan tidak hanya diperlukan dalam mendidik, tetapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Seorang guru profesional dalam perspektif pendidikan Islam harus memiliki dan menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji (*al-akhlāqul-mahmūdah*) sekaligus menghindari akhlak yang tercela (*al-akhlāq al-*

¹¹⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 2008), h. 80.

¹¹⁷*Ibid.*

¹¹⁸Zakiah Daradjat dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 41.

¹¹⁹Ahmad Tafsir, *loc. cit.*

¹²⁰Seseorang dianggap sudah dewasa sejak ia berusia 18 tahun atau sudah kawin. Akan tetapi menurut ilmu pendidikan, laki-laki baru dianggap sudah dewasa setelah berumur 21 tahun dan bagi perempuan setelah berusia 18 tahun. *Ibid.*

mazmūmah). Seorang guru yang senantiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan terpuji, dapat dipastikan peserta didik yang merupakan anak didiknya akan merasa senang kepadanya dan menghormatinya. Sebaliknya jika seseorang hendak tercela, maka peserta didiknya akan menjauhinya, bahkan mungkin menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya penyakit kejiwaan (sindrom) di kalangan murid-muridnya yang disebut fobi sekolah.¹²¹ Zakiah Daradjat menyebutkan sejumlah akhlak yang seharusnya dimiliki seorang guru, misalnya; mencintai jabatannya sebagai seorang guru, bersikap adil terhadap semua peserta didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.¹²² Akhlak guru yang dikemukakan ini merupakan implementasi dari kode etik guru Indonesia antara lain menjunjung tinggi martabat profesi, memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan mutu dan kualitas profesi, meningkatkan mutu organisasi profesi. Organisasi ini dapat menghubungkan antara guru dan pemerintah, sehingga tidak bertindak sewenang-wenang melanggar kode etik. Kode etik merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari.

Jadi Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.¹²³ Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.¹²⁴ Secara sederhana kompetensi berarti kemampuan. Suatu jenis pekerjaan tertentu dapat dilakukan seseorang jika ia memiliki kemampuan.¹²⁵

Syaiful Sagala mengatakan kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.¹²⁶

¹²¹Fobi sekolah adalah penyakit kejiwaan yang mencerminkan rasa takut terhadap sekolah, sehingga anak-anak yang seharusnya sekolah tidak mau datang ke sekolah, dan bahkan lebih parah lagi dapat mengasingkan diri dari lingkungan sosial.

¹²²Zakiah Daradjat dkk., *op. cit.*, h. 42-44.

¹²³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 229.

¹²⁴WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.

¹²⁵Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Cet. II; Bandung : CV Wacana Prima, 2008), h. 241.

¹²⁶Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h.23.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹²⁷

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa kompetensi adalah, kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.¹²⁸ Selanjutnya masih menurut Muhibbin Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan Kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.¹²⁹ Jadi, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Untuk mencapai keberhasilan guru sebagaimana dijelaskan di atas, maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran harus mengacu kepada kompetensi yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen yang menyebutkan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.¹³⁰

Kualifikasi akademik yang dimaksud di atas adalah setiap orang yang ingin menjadi guru harus memiliki jenjang pendidikan S1, S2, dan S3, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

III. Penutup

Masa Orde Lama, akan berbeda dengan guru di masa Orde Baru. Guru di masa Orde Baru, akan berbeda di masa Reformasi. Dan guru di masa Reformasi, tentunya akan berbeda dengan guru di masa Milenial saat ini. Ingat, zaman berubah dengan cepat! Guru yang tidak mampu beradaptasi, akan menjadi guru yang "mati". Guru yang tidak melek teknologi, akan menjadi guru "konvensional" yang akan segera ditinggalkan. Mereka yang berprofesi guru saat ini hanya memiliki satu pilihan, berkembang atau "mati" (*survive or die*).

¹²⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Tentang Guru dan Dosen*, *op. cit.*, h. 84.

¹²⁸Muhibbin, *loc. cit.*

¹²⁹*Ibid.*

¹³⁰Republik Indonesia, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, *op. cit.*, h. 88.

Memasuki dan menjalani dentuman perubahan zaman guru di abad 21 berbeda dengan gurudi abad 20-an. Di era digital seperti sekarang ini, eksistensi guru tidak lagi dilihat dari kharismanya semata. Lebih dari itu, bagaimana seorang guru mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti arah tangan zaman. Guru yang mengemban tugas di abad 21, era Milenial dan era Industri 4.0. dituntut mampu berinovasi dan berkreasi, karena sistem pembelajaran tahun 80-an sudah tidak diterima oleh anak didik zaman sekarang.

Dengan demikian menjadi guru Paripurna penting, Peran guru dalam pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi, pencarian dan penemuan memberikan jangkauan adaptasi intelektual dan ilmu pengetahuan bagi peserta didik di kemudain kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z., Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat: Memotivasi Diri Menjadi Guru Yang Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2005. Lihat juga Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola, 1999.
- Asra, dan Sumiati. *Metode Pembelajaran*. Cet. II; Bandung : CV Wacana Prima, 2008. 241.
- Daradjat, Zakiah. dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Elsynosa, Felda. <http://voineews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/5957-menjadi-guru-di-era-milenial>, diakses 30 April 2019.
- Hamid, H. Dedy. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asokadikta Daruru Bahagia, 2003.
- Hasan Shadily, John M. Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. VII; Jakarta: Gramedia, 1990.
- Kriteria Guru di Abad 21, <https://www.bernas.id/53784-kriteria-guru-profesional-abad-21.html> diakses 30 April 2019.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Cet. III; Jakarta: Masagung, 1989.
- Pidarta, Made. *landasan Kependidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. III; Jakarta; Sinar Grafika, 2010.
- Rohmatunnazila, <https://www.koranbernas.id/berita/detail/menjadi-guru-milenial>. diakses 30 April 2019.
- Rosyada, Dede. <https://www.uinjkt.ac.id/id/menjadi-guru-di-abad-21/> diakses 30 April 2019.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Suhandar, Dadang. *Supervisi Pendidikan Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet. IX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. Cet. VIII; Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XXV; Bandung: Remaja RosdakArya, 2011.